

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM MENGERJAKAN SOAL MATERI TEOREMA PHYTAGORAS PADA SISWA SMP KELAS VIII

Rindasari

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

*Email: rindasari1453@gmail.com

Abstract: This study aims to describe and analyze students' creative thinking abilities in the Pythagorean Theorem material. The ability to think creatively is the ability that students have to solve problems in problems in a different, unique way or have never been found by others. In this study the method used is a qualitative research method. The subjects in this study were 3 students of class VIII. The level of creative thinking ability is divided into 3 namely, creative, less creative, and not creative. Data collection was carried out by providing 4 questions on the Pythagorean theorem material which contained indicators for assessing creative thinking abilities, namely fluency, flexibility, originality, and detail. In this study, it was found that 1 student had the ability to think creatively, and 2 student had the ability to think less creatively.

Keywords: *Creative Thinking Ability, Pythagorean Theorem*

1. Pendahuluan

Kemampuan adalah suatu kegiatan yang bisa dilakukan seseorang sesuai dengan tarap pengetahuan, pemikiran serta aspek lain dari kehidupan masyarakat, yang bisa diperoleh dari berbagai pengalaman atau perbuatan (Fita, E.P., dkk, 2023: 224). Kemampuan sebenarnya sudah ada pada setiap orang sejak lahir, sehingga yang dibutuhkan hanyalah taktik dan strategi bagaimana mengembangkan masing-masing kemampuan yang berbeda tersebut sesuai dengan keterampilan (Huliatunisa, Y., dkk, 2020: 57). Menurut Peter Reason (Sanjaya, 2007: 230) sedangkan berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Kemampuan berpikir kreatif adalah sesuatu yang penting bagi siswa, terutama dalam proses pembelajaran matematika, Listiani (dalam Febrianingsih, F., 2022: 120). Evans (dalam Siswono, 2018: 25) mengungkapkan bahwa berpikir kreatif merupakan kegiatan mental yang bertujuan menghasilkan koneksi terus menerus untuk menemukan kombinasi yang tepat atau hingga seseorang menyerah.

Pentingnya mempelajari matematika dalam menata kemampuan berpikir siswa yaitu dapat memecahkan masalah, bernalar, berkomunikasi, mengaitkan materi matematika dengan keadaan sesungguhnya, serta mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi (Andiyana, M.A., dkk, 2018: 240). Dalam pembelajaran matematika, siswa sering dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan dalam memecahkan

masalah yang kompleks atau masalah yang jarang ditemui (Nurkamilah & Afriansyah, 2021). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif agar siswa dapat menggunakan solusi kreatif untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, karena matematika tidak selalu dapat diselesaikan dengan cara yang sama seperti sebelumnya (Utami, R. W., dkk, 2020: 44). Sedangkan Yasiro, dkk., (2021: 69) mengatakan bahwa berpikir kreatif diperlukan untuk memecahkan masalah yang tidak terduga dalam kehidupan sehari-hari dan siswa harus mampu memecahkan masalah dengan berbagai ide atau gagasan. Dengan kemampuan berpikir kreatif, siswa akan menggunakan seluruh kemampuan berpikirnya untuk menghasilkan solusi dari suatu masalah yang dihadapinya.

Menurut Purwasih (2019), kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan siswa untuk menemukan jalan penyelesaian yang tidak biasa, unik, dan belum pernah ditemukan oleh orang lain. Selain itu, Siswono mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dinilai oleh 4 indikator yaitu: *fluency* (kelancaran), *flexibility* (fleksibilitas/kelenturan), *originality* (kebaruan/keaslian) dan *elaboration* (elaborasi/keterincihan).

Menurut Arifin & Purwasari (2017), apabila dilihat dari sudut pengklasifikasikan bidang ilmu pengetahuan, matematika termasuk ke dalam ilmu-ilmu eksakta yang lebih banyak memerlukan berpikir kreatif dari pada hapalan. Dalam pembelajarannya menurut Sugilar (2013) kemampuan berpikir kreatif siswa tidak dapat berkembang dengan baik apabila dalam proses pembelajaran guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembentukan konsep, metode pembelajaran yang digunakan di sekolah masih secara konvensional, yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran tersebut dapat menghambat perkembangan kreativitas dan aktifitas siswa seperti dalam hal mengkomunikasikan ide dan gagasan. Sehingga keadaan ini tidak lagi sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila perencanaan dan metode yang digunakan dapat mempengaruhi potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan keberhasilan tersebut akan tercapai apabila peserta didik dilibatkan dapat proses berpikirnya. Dengan berpikir kreatif peserta didik mampu melakukan berbagai hal untuk menyelesaikan konsep matematika dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Kemampuan berpikir kreatif dapat terjadi jika terus dikembangkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Hashimoto dalam Wulandari (2014: 233) mengatakan bahwa seorang guru harus mampu mengembangkan materi pelajaran dan mengembangkan soal-soal sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa semakin terasah dan terarah. Namun, saat ini kemampuan berpikir kreatif kurang diperhatikan dalam pembelajaran. Menurut Muthaharah, Y.A., dkk (2018: 64) beberapa pembelajaran matematika lebih cenderung memberikan soal-soal rutin pada buku teks yang hanya memiliki satu jawaban benar atau soal tertutup. Sasmita (2014: 2) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika, guru memberikan soal-soal rutin yang hanya memiliki satu jawaban benar sesuai dengan buku teks. Selain itu, pembelajarannya lebih menekankan pada pemberian rumus dan penggunaan rumus secara langsung dalam menyelesaikan soal. Hal tersebut membuat siswa cenderung menghafal solusi masalah atau rumus jadi sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa SMP kelas VIII. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Mengerjakan Soal Materi Teorema Phytagoras pada Siswa SMP Kelas VIII*”.

2. Metodologi

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa SMP kelas VIII, dipilih secara acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa soal uraian tes tertulis kemampuan berpikir kreatif matematika. Tes ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2023. Hasil tes ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal. Instrument tes ini terdiri dari 3 soal essay dengan materi Teorema Phytagoras. Pada instrument tes, soal pertama memuat indikator kemampuan berpikir kreatif berupa indikator keaslian (*originality*), soal kedua memuat indikator kelenturan (*flexybility*), soal ketiga memuat indikator kelancaran (*fluency*), dan soal keempat memuat indikator elaborasi (*elaboration*). Kriteria penilaian dalam mengerjakan soal Teorema Phytagoras dapat dikategorikan dalam bentuk tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1. 1 Kriteria Penilaian

Nilai	Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif
70 – 100	Kreatif
50 – 70	Kurang kreatif
0 – 50	Tidak kreatif

Pedoman penskoran hasil kerja siswa untuk menentukan kemampuan berpikir kreatif mengacu pada skor rubrik yang dikembangkan oleh Bosch (Ismaimuza, 2010).

Tabel 1. 2 Pedoman Penskoran

Indikator	Respon Siswa	Skor
Kelancaran (<i>fluency</i>)	Tidak menjawab atau memberi ide yang tidak relevan dengan masalah	0
	Memberikan sebuah ide yang tidak relevan dengan pemecahan masalah	1
	Memberikan sebuah ide yang relevan tetapi jawaban salah	2
	Memberikan sebuah ide yang relevan dengan pemecahan masalah tetapi kurang lengkap dan kurang jelas	3
	Memberikan sebuah ide yang relevan dengan pemecahan masalah tetapi lengkap dan jelas	4
Kelenturan (<i>flexibility</i>)	Tidak menjawab atau memberikan jawaban dengan satu cara atau lebih tetapi semua salah	0
	Memberikan jawaban dengan satu cara dan terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan sehingga hasilnya salah	1
	Memberikan jawaban dengan satu cara, proses perhitungan dan hasilnya benar	2
	Memberikan jawaban lebih dari satu cara dan terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan sehingga hasilnya salah	3

	Memberikan jawaban lebih dari satu cara, proses perhitungan dan hasilnya benar	4
Keaslian (<i>originality</i>)	Tidak menjawab atau memberikan jawaban yang salah	0
	Memberi jawaban dengan caranya sendiri tetapi tidak dapat dipahami	1
	Memberi jawaban dengan cara sendiri, proses perhitungan sudah terarah tetapi tidak selesai	2
	Memberi jawaban dengan caranya sendiri tetapi terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan sehingga hasilnya salah	3
	Memberi jawaban dengan caranya sendiri dan proses perhitungan serta hasilnya benar	4
Elaborasi (<i>elaboration</i>)	Tidak menjawab atau memberikan jawaban yang salah	0
	Terdapat kesalahan dalam jawaban dan tidak disertai dengan perincian	1
	Terdapat kesalahan dalam jawaban tetapi disertai dengan perincian yang kurang detail	2
	Terdapat kesalahan dalam jawaban tetapi disertai dengan perincian yang rinci	3
	Memberikan jawaban yang benar dan rinci	4

Hasil atau jawaban kemampuan berpikir kreatif masing-masing siswa dinilai sesuai dengan empat pedoman perskoran pada table di atas.

3. Hasil dan Pembahasan

Tes kemampuan berpikir kreatif matematika pada materi teorema pythagoras yang diberikan peneliti pada 3 orang siswa SMP kelas VIII sebagai subjek. Perolehan hasil tesnya dikelompokkan menjadi 3 yaitu kreatif, kurang kreatif, dan tidak kreatif. Kemudian untuk hasil tes kemampuan berpikir kreatif ketiga subjek terdapat pada table 1.3.

Tabel 1. 3 Hasil Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif

No	Inisial	Skor	Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif
1	DI	100	Kreatif
2	FZ	55	Kurang Kreatif
3	MA	55	Kurang Kreatif

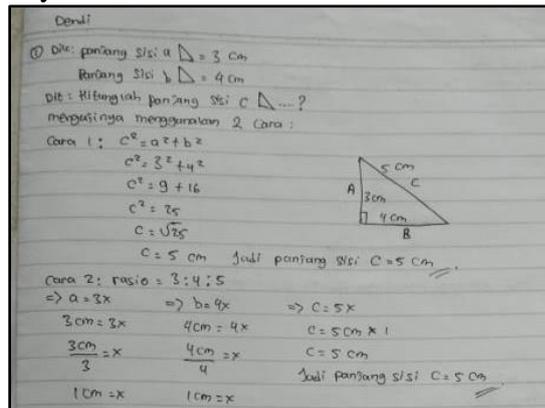
Berdasarkan hasil penelitian pada table 1.3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan deskripsi dari masing-masing tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa. Subjek pada tingkat kemampuan berpikir kreatif yang tinggi mampu memperlihatkan beberapa indikator berpikir kreatif sedangkan pada tingkat kemampuan berpikir kreatif yang lebih rendah subjek belum mampu memperlihatkan indikator kemampuan berpikir kreatif yang ada. Dari ketiga subjek yang diteliti tersebut kedua subjek memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang sama yaitu kurang kreatif, dan satu subjek memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang kreatif. Pada instrument tes, soal pertama memuat indikator kemampuan berpikir kreatif berupa indikator keaslian (*originality*), soal kedua memuat indikator kelenturan (*flexybility*), soal ketiga memuat indikator kelancaran (*fluency*), dan soal keempat memuat indikator elaborasi (*elaboration*).

1. Sebuah segitiga siku-siku memiliki panjang sisi-sisi a, b, dan c. Panjang sisi a adalah 3 cm dan panjang sisi b adalah 4 cm. Hitunglah panjang sisi c...
2. Sebuah segitiga siku-siku memiliki panjang sisi-sisi a, b, dan c. Panjang sisi a adalah 6 cm dan panjang sisi b adalah 8 cm. Hitunglah panjang sisi c...
3. Sebuah segitiga siku-siku, hipotenusanya $4\sqrt{3}$ cm dan salah satu sisi siku-sikunya $2\sqrt{2}$ cm. Panjang sisi siku-siku yang lain adalah cm
4. Panjang hepotenus sebuah segitiga siku-siku sama kaki 16 cm dan panjang kaki-kakinya x cm. Nilai x adalah cm

Gambar 1. 1 Soal Teorema Phytagoras

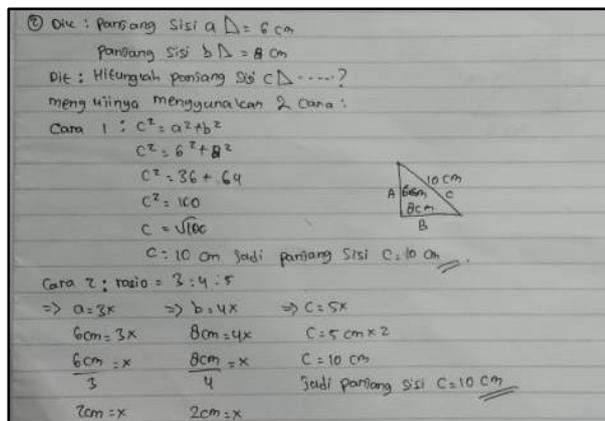
a. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (Kreatif)

Subjek DI memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang sangat tinggi, dengan penilaian skor 100. Pada soal pertama, terdapat indikator keaslian (*originality*). Skor yang diperoleh oleh subjek DI adalah 4, karena DI mampu menjawab dengan caranya sendiri dan proses perhitungan serta hasilnya benar.



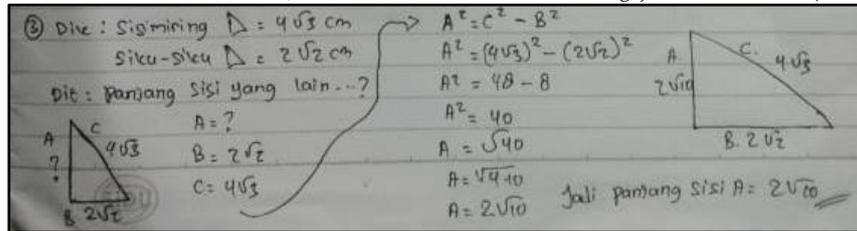
Gambar 1. 2 Jawaban soal no 1 subjek DI

Pada soal kedua, terdapat indikator kelenturan (*flexybility*). Skor yang diperoleh oleh subjek DI adalah 4, karena DI mampu memberikan jawaban lebih dari satu cara, proses perhitungan dan hasilnya benar.



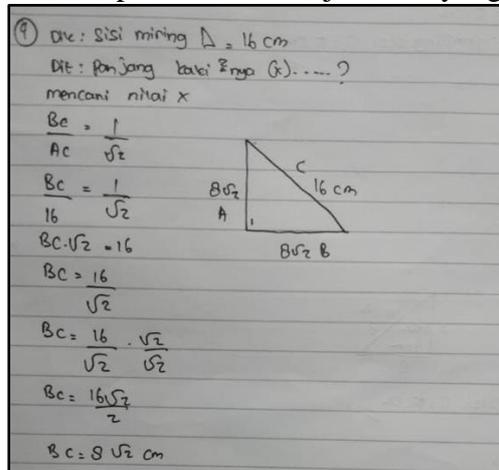
Gambar 1. 3 Jawaban soal no 2 subjek DI

Pada soal ketiga, terdapat indikator kelancaran (*fluency*). Skor yang diperoleh oleh subjek DI adalah 4, karena DI mampu memberikan jawaban dengan ide yang relevan untuk mengerjakan pemecahan masalah dengan lengkap dan jelas.



Gambar 1. 4 Jawaban soal no 3 subjek DI

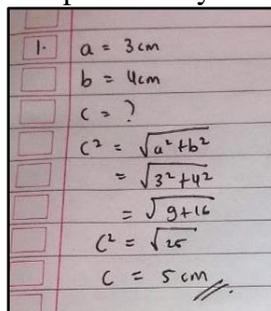
Pada soal keempat, terdapat indikator elaborasi (*elaboration*). Skor yang diperoleh oleh subjek DI adalah 4, karena DI mampu memberikan jawaban yang benar dan rinci.



Gambar 1. 5 Jawaban soal no 4 subjek DI

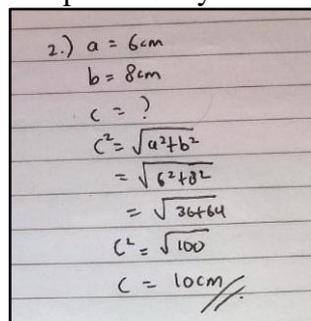
b. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (Tidak Kreatif)

Subjek FZ memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang rendah, dengan penilaian skor 55. Pada soal pertama, terdapat indikator keaslian (*originality*). Skor yang diperoleh oleh subjek FZ adalah 3, karena FZ mampu menjawab dengan caranya sendiri tetapi terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan walaupun hasilnya benar.



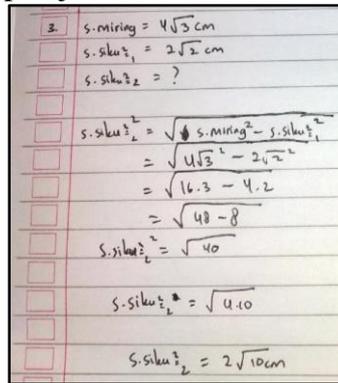
Gambar 1. 6 Jawaban soal no 1 subjek FZ

Pada soal kedua, terdapat indikator kelenturan (*flexibility*). Skor yang diperoleh oleh subjek FZ adalah 1, karena FZ mampu memberikan jawaban dengan satu cara, dan terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan walaupun hasilnya benar.



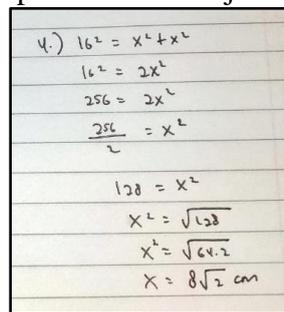
Gambar 1. 7 Jawaban soal no 2 subjek FZ

Pada soal ketiga, terdapat indikator kelancaran (*fluency*). Skor yang diperoleh oleh subjek FZ adalah 2, karena FZ mampu memberikan jawaban dengan ide yang relevan tetapi dalam proses perhitungan salah walaupun jawaban benar.



Gambar 1. 8 Jawaban soal no 3 subjek FZ

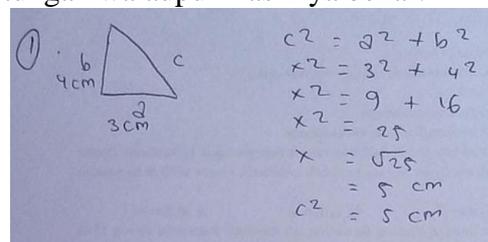
Pada soal keempat, terdapat indikator elaborasi (*elaboration*). Skor yang diperoleh oleh subjek FZ adalah 4, karena FZ mampu memberikan jawaban yang benar dan rinci.



Gambar 1. 9 Jawaban soal no 4 subjek FZ

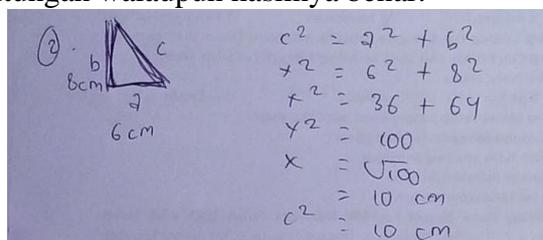
c. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (Tidak Kreatif)

Subjek MA memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang rendah, dengan penilaian skor 55. Pada soal pertama, terdapat indikator keaslian (*originality*). Skor yang diperoleh oleh subjek MA adalah 3, karena MA mampu menjawab dengan caranya sendiri tetapi terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan walaupun hasilnya benar.



Gambar 1. 10 Jawaban soal no 1 subjek MA

Pada soal kedua, terdapat indikator kelenturan (*flexibility*). Skor yang diperoleh oleh subjek MA adalah 1, karena MA mampu memberikan jawaban dengan satu cara, dan terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan walaupun hasilnya benar.



Pada soal ketiga, terdapat indikator kelancaran (*fluency*). Skor yang diperoleh oleh subjek MA adalah 2, karena MA mampu memberikan jawaban dengan ide yang relevan tetapi dalam proses perhitungan salah walaupun jawaban benar.

③

$b^2 = c^2 - d^2$
 $x^2 = (4\sqrt{3})^2 - (2\sqrt{2})^2$
 $x^2 = (16 \cdot 3) - (4 \cdot 2)$
 $x^2 = 48 - 8$
 $x^2 = 40$
 $x = \sqrt{40}$
 $= \sqrt{4 \times 10} = 2\sqrt{10} \text{ cm}$
 $b^2 = 2\sqrt{10} \text{ cm}$

Gambar 1. 12 Jawaban soal no 3 subjek MA

Pada soal keempat, terdapat indikator elaborasi (*elaboration*). Skor yang diperoleh oleh subjek MA adalah 4, karena MA mampu memberikan jawaban yang benar dan rinci.

④

$c^2 = a^2 + b^2$
 $16^2 = x^2 + x^2$
 $256 = 2x^2$
 $x^2 = \frac{256}{2}$
 $x^2 = 128$
 $x = \sqrt{128}$
 $= \sqrt{64} \times \sqrt{2}$
 $x = 8\sqrt{2} \text{ cm}$
nilai x adalah $8\sqrt{2} \text{ cm}$

Gambar 1. 13 Jawaban soal no 4 subjek MA

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari analisis terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal materi teorema pythagoras, dapat diperoleh kesimpulan bahwa ketiga subjek memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda. Terdapat satu subjek yang mampu memenuhi ke empat aspek berpikir kreatif yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Adapun dua subjek lainnya memenuhi satu aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu aspek *elaboration*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa walaupun dalam jenjang pendidikan yang sama. Tidak semua siswa tersebut mempunyai tingkat kemampuan berpikir kreatif yang sama dan masih terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi ke empat aspek dari kemampuan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki bagi setiap orang, tidak hanya pada saat belajar disekolah, tetapi juga ketika menghadapi dunia kerja yang penuh dengan persaingan. Berdasarkan hasil tersebut maka disarankan bagi guru untuk lebih menekankan proses berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika. Mengembangkan pembelajaran yang melibatkan pemikiran divergen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk memberikan soal yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa dengan soal terbuka agar dapat memiliki kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai macam jawaban maupun cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal-soal yang ada dengan memperhatikan aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Guru juga dapat membuat perbandingan ataupun melihat pengaruh dari berbagai aspek lain terhadap kemampuan berpikir kreatif seperti gender, etnis, prestasi belajar, atau aspek lainnya.

5. Daftar Pustaka

- Andiyana, M.A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inofatif*, 1(3), 239-248.
- Aripin, U. Purwasih, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Berbasis Alternative Solutions Worksheet untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro Vol. 6, No. 2.*
- Febrianingsih, F., 2022. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 119-130.
- Fita, E.P., dkk. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Mengerjakan Soal Materi Pecahan di Kelas V SD Negeri Puworejo. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 223-228.
- Huliatunisa, Y., Wibisana, E., & Hariyani, L. 2020. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan soal Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (IJOEE)*, 1(1).
- Ismaimuza, D. (2010). *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif*. Disertai Doktor pada SPS UPI: Tidak diterbitkan.
- Muthaharah, Y.A., dkk. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Bagun Ruang Sisi Datar. *JMP Online – Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(2), 63-75.
- Nurkamilah, P., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Bilangan Berpangkat. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. 10(1), 49-60.
- Purwasih, R. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah di Tinjau dari Adversity Quotient Tipe Climber. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 323-332.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Beroientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sasmita, dkk. (2014). *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Problem Posing Pada Materi Bangun datar*. Pontianak: Untan Pontianak.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2018. *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah, Fokus pada Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. 2020. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 43-48.
- Wulandari, dkk. (2014). *Kefektifan Pembelajaran Circ Dengan Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas-Viii Materi Kubus-Balok*. Semarang: UNNES UJME.
- Yasiro, L. R., Wulandari, F. E., & Fahmi, F. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Pemanasan Global Berdasarkan Prestasi Siswa. *Journal of Banua Science Education*, 1(2), 69-72.